

HUBUNGAN PENGETAHUAN VULVA HYGIENE DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA WANITA USIA SUBUR DI DESA TABANG KECAMATAN KOTAMOBAGU SELATAN

Citra Mokoagow¹, Jimmy Posangi², Lydia Tendean^{3*}

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi¹
Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi^{1,2}

*Corresponding Author : citraelvira990@gmail.com

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi adalah kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi-fungsinya serta prosesnya. Faktor penyebab keputihan dipicu karena adanya virus, bakteri, kuman dan aktivitas yang terlalu lelah, hormonal, dan pada vulva hygiene. Banyak wanita Indonesia yang tidak tahu tentang keputihan (Flour Albus), sehingga mereka menganggap sebagai hal yang umum dan kurang penting. Padahal keputihan patologis yang tidak segera ditangani mengakibatkan kemandulan 15% pada usia 30-34 tahun, meningkat 30% pada usia 35-39 tahun, dan 64% pada usia 40-45 tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pengetahuan vulva hygiene dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur di Desa Tabang Kecamatan Kotamobagu Selatan. Penelitian observasional dengan desain *cross sectional*, populasi 100, sampel 80, teknik *purposive sampling*, variabel penelitian ini yaitu pengetahuan vulva hygiene dan kejadian keputihan pada wanita usia subur, pengumpulan data menggunakan kuesioner, analisis yang digunakan yaitu analisis univariat dan bivariat menggunakan uji rank spearman. diperoleh angka signifikan atau angka probabilitas (0,000) jauh lebih rendah standart signifikan dari 0,05 atau ($p < a$), maka data H0 di tolak dan H1 diterima yang berarti ada hubungan antara pengetahuan vulva hygiene dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur. Pengetahuan dan perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kesehatan reproduksi.

Kata Kunci : Kotamobagu Selatan, keputihan, *vulva hygiene*

ABSTRACT

Reproductive health is complete physical, mental and social well-being and not merely the absence of disease or infirmity in all matters relating to the reproductive system and its functions and processes. Factors that cause leucorrhoea are triggered by the presence of viruses, bacteria, germs and activities that are too tired, hormonal and on vulva hygiene. Many Indonesia woman who do not know about vaginal discharge (Flour Albus). So they perceive it as something common and less important. Even though pathological leucorrhoea that is not treated immediately results in infertility of 15% at the age of 30-34 years, an increase of 30% at the age of 35-39 years, and 64% at the age of 40-45 years. the purpose of this study was to analyze the relationship between knowledge of vulva hygiene and the incidence of vaginal discharge in women of childbearing age in tabang village kotamobagu selatan district. Observational study with cross sectional design, population 100, sample 80, purposive sampling technique, the variable of this research is knowledge of vulva hygiene and incidence of vaginal discharge in women of childbearing age, data collection uses a questionnaire, analysis used is univariate and bivariate analysis using spearman rank test. A significant number or probability number of (0,000) is obtained, much lower than the significant standard of (0,05) or $p < a$, so H0 data is rejected and H1 is accepted, which means that there is a relationship between knowledge of vulva hygiene and the incidence of vaginal discharge in women of childbearing age. Knowledge and good care are determining factors in maintaining reproductive health.

Keywords : North Kotamobagu, vaginal discharge, *vulva hygiene*,

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi-fungsinya serta prosesnya. Kesehatan reproduksi sangat perlu mendapatkan perhatian khusus terutama pada masa awal perubuhan sistem reproduksi yaitu dimulai pada masa remaja (WHO, 2018).

Penelitian tentang kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa sekitar 75% perempuan di Dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya dan sebanyak 45% akan mengalami 2 kali atau lebih. Sedangkan wanita eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%. Berdasarkan data WHO (2012) angka prevalensi tahun 2009, 25%-50% candidiasis, 20%-40% bacterial vaginosis, dan 5%-15 trichomoniasis. Semua wanita dengan segala umur dapat mengalami keputihan (WHO, 2012).

Kesehatan reproduksi berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 61 Tahun 2014 adalah suatu kondisi kesehatan fisik, mental dan sosial secara keseluruhan, tidak hanya tanpa penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi wanita bermacam-macam antara lain masalah menstruasi, endometriosis, vaginitis, kanker serviks, dan keputihan (Peraturan Pemerintah RI, 2014)

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya bisa mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih. Banyak wanita di Indonesia yang beranggapan keputihan adalah hal yang biasa, umum terjadi pada wanita dan kurang penting. Padahal keputihan patologis yang tidak segera ditangani mengakibatkan kemandulan 15% pada usia 30-34 tahun, meningkat 30% pada usia 35-39 tahun, dan 64% pada usia 40-45 tahun (BKKBN, 2018).

Berdasarkan data statistik Indonesia tahun 2017 dari 45,3 jiwa wanita usia subur 15-29 tahun berperilaku tidak sehat. Dan dari 30 juta jiwa wanita usia subur 15-29 tahun 83,3% pernah berhubungan seksual yang merupakan salah satu penyebab keputihan (Abrori, 2017). Menurut data statistika jumlah penduduk di Provinsi Sulawesi utara 2.659.543 jiwa atau wanita yang mengalami keputihan sebesar 27,60% dari total jumlah penduduk di Sulawesi Utara adalah usia remaja dan wanita usia subur yang berusia 10-29 tahun. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2020 jumlah remaja dan wanita usia subur yang berada di kotamobagu mencapai 16.512 jiwa atau yang mengalami keputihan sebesar 29,48% (Dinas Kesehatan, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Somia Gul (2013) menyatakan salah satu penyebab dari keputihan adalah kebersihan diri yang buruk, frekuensi infeksi genitalia lebih besar (38,1%) pada mereka yang membersihkan area genitalia dengan salah dan sekitar (35,1%) pada mereka yang membersihkan area genitalia dengan benar. Lingkungan yang tidak sehat dapat menyebabkan ketidak seimbangan ekosistem bakteri di vagina. Kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan diri seperti tidak tepat dalam hal mencuci tangan, kurang benar dalam membersihkan daerah genitalia setelah buang air kecil atau besar, mengenakan celana yang ketat tidak menyerap keringat, bergantian handuk orang lain, dan jarang mengganti pembalut dapat menjadi pencetus timbulnya infeksi keputihan tersebut.

Faktor penyebab keputihan dipicu karena adanya virus, bakteri, kuman dan aktivitas yang terlalu lelah, hormonal, dan pada vulva hygiene. Banyak wanita Indonesia yang tidak tahu tentang keputihan (Flour Albus). Sehingga mereka menganggap sebagai hal yang umum dan kurang penting. Penyebab keputihan dari kelelahan ditandai muncul pada hanya kondisi tubuh sangat letih dan biasa lagi ketika tubuh sudah normal kembali. Perilaku tidak hygiene seperti

air cebok tidak bersih dan penggunaan celana dalam yang tidak menyerap keringat merupakan salah satu faktor penyebab (Wulandari, 2013).

Data terdahulu yang di lakukan oleh Evi Akbar Tahun 2020 yang dilakukan pada remaja responden di SMA Negeri 1 Kotamobagu bahwa masih kurang pengetahuannya mengenai vulva hygiene. Menurut penelitian yang di lakukan dengan jumlah responden 98 orang. Responden yang memiliki personal hygiene baik 19 (21,3%) orang mengalami keputihan fisiologis dan 14 orang (15,7%) mengalami keputihan patologis. Personal hygiene dengan kejadian keputihan yaitu 12 orang (13,5%) mengalami keputihan fisiologis dan 21 orang (23,6%) mengalami keputihan patologis. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku personal hygiene yang baik dapat mengontrol terjadinya keputihan.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan melalui pusat kesehatan masyarakat motoboi kecil, kotamobagu selatan membawahi 9 desa yang merupakan wilayah kerja puskesmas motoboi kecil, termasuknya adalah desa tabang. Untuk kejadian keputihan tahun 2019 terdapat angka kejadian keputihan 10%, tahun 2020, 8,6%, dan mengalami peningkatan yaitu sebanyak 61,2% tahun 2021, di karenakan masa pandemi Covid 19 yang melanda sehingga kegiatan posyandu khusus pada wanita usia subur belum terlaksanakan kembali.

Berdasarkan survei awal dan wawancara kepada wanita usia subur yang di lakukan di Dusun 3 Desa Tabang pada bulan Agustus 2022 kepada 9 wanita usia subur mengenai vulva hygiene dan keputihan. Ada 5 wanita usia subur mengatakan tidak mengetahui penyebab dari keputihan tersebut, bahkan juga mengatakan mengalami keputihan yang berbau, gatal dan cairannya berwarna kuning. Kemudian yang sisanya 4 wanita usia subur mengatakan bahwa mengetahui cara pencegahan keputihan, kemudian ketika menstruasi mengganti pembalut dengan rutin dan mengatakan tidak mengalami keputihan Dinas Kesehatan Kotamobagu, 2021).

Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pengetahuan vulva hygiene dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur di Desa Tabang Kecamatan Kotamobagu Selatan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tabang Kecamatan Kotamobagu Selatan pada bulan Desember 2023. Responden penelitian ini yaitu 80 wanita usia subur. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Variabel dalam penelitian ini di bagi menjadi dua yaitu bebas dan terikat. Variabel bebas yaitu pengetahuan *vulva hygiene* pada wanita usia subur. Variabel terikat yaitu kejadian keputihan pada wanita usia subur. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer yang bersumber dari kuesioner dan data sekunder yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kotamobagu. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *rank spearman*.

HASIL

Karakteristik responden berdasarkan usia dikategorikan menjadi tiga golongan yaitu usia 20-35 tahun, 36-45 tahun dan lebih dari 45 tahun, yang dapat dilihat Tabel 1. Menunjukkan sebagian besar responden adalah usia 20-45 tahun berjumlah 80 responden (100%).

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan dikategorikan menjadi tiga golongan SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi dapat dilihat pada tabel 1. menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan SD dan SMP sejumlah 41 responden (51,2%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1.	20-35	12	15.0
2.	36-45	54	67.5
3.	>45	14	17.5
Total		80	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	SD/SMP	41	51.2
2.	SMA	26	32.5
3.	Perguruan Tinggi	13	16.3
Total		80	100

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dikategorikan menjadi tiga golongan yaitu Ibu Rumah tangga, Pegawai Negeri Sipil, dan Wiraswasta yang dapat dilihat pada tabel 2. menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden adalah pekerjaan Ibu Rumah Tangga berjumlah 44 orang atau (55,0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	IRT	44	55.0
2.	PNS	11	13.8
3.	Wiraswasta	25	31.2
Total		80	100

Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan vulva hygiene dikategorikan menjadi dua golongan yaitu pengetahuan baik dan pengetahuan kurang yang dapat dilihat pada tabel 3. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan vulva hygiene yang kurang berjumlah 47 orang responden (58.8%). Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni umur dan pendidikan.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Vulva Hygiene

No	Pengetahuan Vulva Hygiene	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	33	41.2
2.	Kurang	47	58.8
Total		80	100

Karakteristik responden berdasarkan kejadian keputihan pada wanita usia subur dikategorikan menjadi dua golongan yaitu tidak keputihan dan keputihan yang dapat dilihat pada tabel 5. menunjukkan bahwa yang mengalami keputihan sejumlah 45 responden (43,8%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Keputihan

No.	Kejadian Keputihan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Keputihan	45	43.8
2.	Tidak Keputihan	35	56.2
Total		80	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden pengetahuan *vulva hygiene* kurang dan terjadi keputihan sejumlah 36 orang dengan persentase (45%). Hasil uji statistik *rank spearman* diperoleh angka signifikan atau angka *probabilitas* (0,000) jauh lebih rendah standart signifikan dari 0,05 atau ($p < \alpha$), maka data H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti ada Hubungan antara Pengetahuan *Vulva Hygiene* dengan Kejadian Keputihan pada Wanita Usia Subur di Desa Tabang Kecamatan Kotamobagu Selatan.

Tabel 6. Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Wanita Usia Subur di Desa Tabang Kecamatan Kotamobagu Selatan

No.	Pengetahuan <i>Vulva Hygiene</i>	Kejadian Keputihan				Total	
		Tidak Keputihan		Keputihan		n	%
		n	%	n	%		
1.	Baik	24	30.0	9	11.2	33	41.2
2.	Kurang	11	13.8	36	45.0	47	58.8
Total		35	45	45	55	80	100
Uji <i>Spearman Rho</i>				p= 0,000			

PEMBAHASAN

Pengetahuan *Vulva Hygiene*

Menurut tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan *vulva hygiene* yang kurang sejumlah 47 orang (58,8%). Hal ini di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya umur dan pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian ini, pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting terbentuknya tindakan seorang. Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan abadi dari pada perilaku tanpa pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan dan perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kesehatan reproduksi. Kebiasaan memebersihkan organ kewanitaan sebagai bentuk perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan mempengaruhi baik atau buruknya kebersihan organ kewanitaan tersebut, selanjutnya juga akan mempengaruhi angka kejadian keputihan (Pribakti, 2012). Hasil penelitian di dukung oleh penelitian yang dilakukan sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtiyas (2014). Hasil penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara pengetahuan menjaga kebersihan genetalia eksterna dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur.

Berdasarkan tabel 2 usia menunjukkan seluruhnya responden adalah usia 20-45 tahun berjumlah 80 responden (100%). Hasil dari penelitian ini, sebagian responden memiliki pengetahuan kurang pada usia 20-45 tahun karena disebabkan pada kurangnya pengetahuan yang diterima sehingga enggan dalam membersihkan dan memelihara kebersihan organ kewanitaan bagian luar (*vulva*). Hal ini di dukung dengan pengertian wanita usia subur menurut Firmansyah (2020) adalah wanita yang organ reproduksinya berfungsi dengan baik antara umur 20-45 tahun. Puncak kesuburan ada pada rentang usia 20-29 tahun, pada usia ini wanita memiliki kesempatan 95% untuk hamil.

Berdasarkan tabel 3 pendidikan menunjukkan sebagian besar responden adalah berpendidikan SD/SMP sejumlah 41 responden (51,2%). Hasil dari penelitian ini yang telah dilakukan semakin tinggi pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang *vulva hygiene* yang benar, sehingga dapat mempengaruhi terjadinya keputihan dan mengetahui

cara mengatasinya. Pengetahuan yang diperoleh akan mempengaruhi kesadaran dan akhirnya akan menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Hal ini sesuai dengan Manera yang dikutip Muhliyansyah (2016) menyatakan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi seseorang akan pola hidup dalam motivasi dirinya dan berperan aktif dalam kegiatan yang menunjang. Menurut Kojaningrat yang dikutip dalam Nursalam (2018), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik pula kemampuan seseorang dalam berfikir dan menerima informasi dan semakin baik pengetahuan yang di dapat. Orang yang memiliki pendidikan yang tinggi akan memebrikan respon yang lebih rasional dibanding mereka yang tidak berpendidikan.

Kejadian Keputihan

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa yang mengalami keputihan sejumlah 45 responden (43,8%). Hasil dari penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden mengalami keputihan dikarenakan ketidak tahuan tentang keputihan. Responden belum memahami gejala gangguan alat kelamin yang dialami oleh wanita, berupa keluarnya cairan putih kekuningan atau putih kelabu dari vagina. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya keputihan pada wanita usia subur yang berumur 20-45 tahun yang tidak pernah merawat organ kewanitaannya.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Pertiwi (2018) yang berpendapat bahwa banyak wanita yang tidak menghiraukan masalah keputihan. Padahal, keputihan bisa juga mengakibatkan hamil diluar kandungan dan kemandulan bahkan dapat mengakibatkan kematian. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aulia (2016) usia yang mempengaruhi terjadinya kejadian keputihan yang diakibatkan karena adanya bakteri vaginalis dapat menyebabkan kejadian keputihan dan bau, lebih dari 50% wanita dengan bakteri vaginalis asimtomatik.

Hubungan Pengetahuan *Vulva Hygiene* dengan Kejadian Keputihan

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan diketahui 56 responden, bahwa hampir setengah dari responden pengetahuan vulva hygiene kurang dan terjadi keputihan sejumlah 36 orang dengan presentase (45%). Hasil dari penelitian ini responden yang berpengetahuan kurang enggan membersihkan daerah kewanitaannya maka kemungkinan terjadi keputihan yang sering. Responden malas membersihkan organ kewanitaannya menjadikan bakteri atau jamur masuk ke organ kewanitaan, ketika membersihkan diri dengan mandi organ kewanitaan tidak dibersihkan, tidak mengganti celana dalam 3 kali sehari dan tidak menggunakan celana dalam yang bersih serta tidak terbuat dari bahan katun. Jarang mencuci tangan sebelum menyentuh vagina, sering menggunakan handuk orang lain untuk mengeringkan vagina.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hatul Hasanah (2018) yang menyatakan bahwa penyebab keputihan abnormal dapat disebabkan oleh penggunaan pakaian dalam berbahan sintesis yang ketat sehingga membuat ruang yang tidak memadai, akibatnya timbulah iritasi pada organ kewanitaan. Maka dari itu, pengetahuan mengenai kebersihan genetalia eksterna guna menjaga pH vagina sangat diperlukan untuk pencegahan keputihan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang hubungan pengetahuan *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur di desa tabang kecamatan kotamobagu selatan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Pengetahuan vulva hygiene pada wanita usia subur di desa tabang kecamatan kotamobagu selatan sebagian besar kurang. Kejadian keputihan pada wanita usia subur di Desa Tabang Kecamatan Kotamobagu Selatan sebagian besar pernah mengalami

keputihan. Ada hubungan antara pengetahuan *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur di Desa Tabang Kecamatan Kotamobagu Selatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan pada Universitas Sam Ratulangi Manado yang sudah memberikan izin sehingga dapat terlaksana membantu proses penelitian ini dengan baik. Terima kasih kepada pembimbing dan teman-teman mahasiswa program studi pascasarjana ilmu kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, B. S. D., & Ayuningtias, Y. L. (2014). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta. Fitramaya.
- Aeni, C.M. (2017). Personal Hygiene Habits dan Kejadian Flour Albus Patologis pada Santriwati PP A;-Munawwir Yogyakarta. *Jurnal MKMI*. 14(1):36-43.
- Aulia, S. A. P. (2019). Hubungan Perilaku Vaginal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Mahasiswi Di Asrama putri PSIK Unitri Malang. *Nurs. News (Meriden)*. 3(1):358-368.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2018). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah*. Jakarta (online) diakses dari https://www.bkkbn.go.id/storage/files/1/LAKIP%20BKKBN/LAKIP_BKKBN_2013.pdf
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2018). *Kelurga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta (online) diakses dari https://www.bkkbn.go.id/storage/files/1/LAKIP%20BKKBN/LAKIP_BKKBN_2014.pdf
- Dinas Kesehatan Kota Kotamobagu. (2021). *Program Posyandu Remaja di Wilayah Kecamatan Kota Selatan*. Kotamobagu.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Batasan Umur Wanita Usia Subur*. Jakarta (online) diakses dari https://www.bkkbn.go.id/storage/files/1/LAKIP%20BKKBN/LAKIP_BKKBN_2016.pdf
- Darma (2017). *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta. Trans Info Media.
- Evi, E. (2017). Hubungan Perawatan Genetalia dengan Kejadian Keputihan pada Santriwati Pondok Pesantren Al-Iman Sumowono Kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan Anak*. 3(1):39-44.
- Evi, A.I. (2020). Hubungan Antara Perilaku Eksternal Douching Dengan Kejadian Keputihan Pada Ibu Rumah Tangga Di Kledung Karangdalem Banyuurip Purworejo. *Naskah Publikasi*. Yogyakarta: Universitas Aisyiyah Yogyakarta;
- Firmansyah, A. A. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Vaginal Hygiene Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Usia 13-17 Tahun Di Daerah Pondok Cabe Ilir. Jakarta: Universitas Islam Negeri Hidayatullah; 2020. *Journal of Midwifery*, 1(2), 11-20.
- Hasanah, H. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keputihan pada Wanita Usia Subur (WUS) di RT 04 RW 03 Kelurahan Rowosari Semarang. *IPI Jurnal Kebidanan*: 2018;4(1):11-16.
- Indri, A. 2014. Hubungan Penggunaan Pantyliner dengan Kejadian Keputihan di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Naskah Publikasi*. Yogyakarta: Universitas Aisyiyah Yogyakarta; 2016.
- Kantor Desa Tabang. (2020). *Profil Desa Tabang Kecamatan Kotamobagu Selatan*. Kotamobagu.

- Marhaeni, I. (2016). *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Muhliansyah, N. (2016). Hubungan Antara Terjadinya Kandidiasis Vulvovaginalis dengan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal. Semarang: Universitas Diponegoro; 2016. (*Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Gribig Kota Malan* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Nursalam, P. F. (2018). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Gaya Hidup Sehat Mahasiswa SI*. Jakarta: Universitas Indonesia; 2016. 17
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Pemerintah No 61 tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi, Internet, 25 November 2022, <http://peraturan.go.id/pp/nomor-61-tahun-2014>.
- Pertiwi, P. S. (2018). *Pengaruh Keputihan Patologi pada Wanita Usia Subur (WUS) Terhadap infertilitas Primer di RS KIA Sadewa Caturtunggal Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Alma Ata Yogyakarta; 2018: 1-8
- Putri, W. (2016). Hubungan Personal Hygiene Genital dengan Kejadian Keputihan pada Siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus. JIKK. 2016; 7(1): 8-15. *Global Health Science*, 3(4), 334-338.
- Pribakti, S. (2012). *Tips dan Trik Merawat Organ Intim*. Jakarta. Sagung Seto
- Rika, H, S. (2019). Personal Hygiene Habits dan Kejadian Flour Albus Patologis pada Santriwati PP A;-Munawwir Yogyakarta. Jurnal MKMI. 2019; 14(1):36-43. *Journal of midwifery and reproduction*, 2(1), 1-7.
- Somiagul, D. (2013). Hubungan Pengetahuan dan Kebiasaan Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan di SMK, Muhammadiyah 1 Palu. Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 2(3).
- Sunyoto, E. (2017). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta :Sagung Seto.
- Sukanto (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka